

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman etnis dan suku, karena memang Indonesia terbentuk dari berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing. Sehingga tidak asing apabila diasumsikan dengan kata *bhineka tunggal ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan keanekaragaman kebudayaan yang muncul dalam keberadaan di nusantara ini, ada beberapa macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati, salah satunya adalah *karapan sapi*. *Karapan Sapi* adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian yang mana *karapan sapi* merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan lomba pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan (Hasan, 2012).

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan dan identitas komunitas yang dikumpulkan, diverifikasi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sesuai dengan konteks lokal. Ini mencerminkan upaya manusia dalam menggunakan akalnya untuk bertindak terhadap sesuatu dalam ruang tertentu. Kebijakan dalam kearifan lokal mengacu pada kemampuan individu menilai dan bertindak berdasarkan pemahamannya terhadap suatu peristiwa atau objek (Suprpto et al., 2022). *Karapan Sapi* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Madura yang mencerminkan identitas, nilai budaya, dan kebijakan komunitas dalam melestarikan tradisi. Perlombaan ini bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi juga warisan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan keahlian

dalam merawat, melatih, dan memilih sapi terbaik. Selain itu, Karapan Sapi memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang kuat, di mana partisipasi dalam tradisi ini meningkatkan status sosial serta menjadi sumber penghidupan bagi banyak warga.

Menurut Nurlaila et al., (2024) Sapi Madura merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sapi pedaging, sapi pekerja, serta sapi budaya, seperti sapi sonok dan sapi karapan. Sapi Madura jantan umumnya dipersiapkan untuk karapan sapi, sedangkan sapi betina dimanfaatkan dalam tradisi sapi sonok. Nurlaila menambahkan, Karapan sapi adalah perlombaan yang mempertandingkan kecepatan lari sapi jantan dalam lintasan tertentu. Dalam perlombaan ini, setiap pasangan sapi dikendalikan oleh seorang joki yang disebut *tokang tongko'*, yang dilengkapi dengan perlengkapan khusus seperti (*pangonong-kalélês*). Pemenang ditentukan berdasarkan sapi yang pertama kali mencapai garis finis. Pangonong adalah Kayu panjang yang menghubungkan dua ekor sapi dalam satu pasangan. Fungsinya adalah menjaga keseimbangan dan sinkronisasi gerakan kedua sapi saat berlari. Keleles adalah tongkat kecil yang digunakan oleh joki untuk memacu sapi agar berlari lebih cepat. Biasanya, keleles digunakan untuk menyentuh bagian belakang sapi guna meningkatkan kecepatan lari.

Nurlaila & Hasan (2022) Sapi karapan sebenarnya merupakan pejantan unggul sapi Madura yang memiliki kemampuan lari cepat dan gesit. Sapi karapan tidak selalu berasal dari turunan sapi Karapan, tetapi calonnya sudah tampak sejak sapi masih muda. Rohani et al., (2024) Karapan sapi berasal dari istilah dalam bahasa Madura, yaitu "*kerapen*" atau "*kerrap*," yang berarti kinerja. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "karapan," yang merujuk

pada perlombaan sapi yang dikendarai dan dikendalikan oleh seorang joki. Tradisi ini berakar dari Pangeran Katandur, atau Syech Ahmad Baidawi, yang pada masanya memanfaatkan sapi sebagai alat tradisional untuk membajak sawah dan mengolah lahan pertanian. Seiring waktu, beliau berinovasi dengan alat berbahan bambu yang ujungnya dilengkapi besi seperti cangkul, sehingga dapat membalik tanah untuk meningkatkan kesuburan lahan. Rohani menerangkan, dari sinilah perlombaan karapan sapi bermula, di mana sepasang sapi menarik alat bajak di lapangan luas sebagai ajang kompetisi.

Karapan sapi berkembang menjadi pesta rakyat yang diadakan setelah musim panen, memberi kesempatan bagi petani untuk berkumpul dan merayakan hasil kerja mereka. Hingga kini, tradisi ini tetap lestari dan menjadi daya tarik wisata, menarik perhatian baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Madura pun dikenal luas karena keunikan karapan sapinya. Perlombaan ini menjadi ajang berkumpul bagi masyarakat, mempererat hubungan keluarga, serta memperkuat identitas budaya Madura. Pada hari pelaksanaan, hampir seluruh masyarakat turut serta menyaksikan dan meramaikan acara ini, menjadikannya momen yang dinantikan setiap tahunnya (Leniwati et al., 2024). Karapan Sapi Madura bukan sekadar ajang perlombaan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi pemilik dan peternak sapi. Tradisi ini memerlukan investasi besar, mulai dari pembelian sapi unggulan, perawatan khusus, hingga pelatihan intensif. Selain itu, terdapat potensi keuntungan melalui hadiah, sponsor, serta transaksi jual beli sapi juara. Namun, belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana dinamika keuangan dalam Karapan Sapi dikelola dan apakah tradisi ini memberikan keuntungan finansial yang berkelanjutan bagi pelakunya.

Salah satu budaya yang kental dengan ciri khasnya adalah festival karapan sapi. Festival karapan sapi merupakan wujud hasil budaya yang menampilkan atraksi lomba pacuan sapi. Serangkaian acara tersebut menjadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung (Afifa et al., 2024). Sedangkan menurut Pratiwi (2018) Kompensasi ekonomi yang diperoleh hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan komunitas Karapan Sapi. Mengembangkan kembali dasar-dasar teori akuntansi dalam tradisi Karapan Sapi menunjukkan bahwa perlombaan ini merupakan bentuk tanggung jawab komunitas dalam melestarikan budaya serta menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat, khususnya komunitas Karapan Sapi di Madura.

Investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang. Dengan demikian, konsep dari pada investadi adalah menempatkan dana pada masa sekarang, jangka waktu tertentu guna mendapatkan (balas jasa atau keuntungan) dikemudian hari. Hal ini berarti dana yang seharusnya dapat dikonsumsi namun karena kegiatan investasi dana tersebut dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntungan di masa depan (Tiara et al., 2024). Karapan sapi juga mencerminkan konsep investasi, di mana pemilik sapi kerap mengalokasikan dana untuk perawatan, pelatihan, dan pemeliharaan sapi dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Seperti investasi pada aset bisnis, pengeluaran saat ini untuk sapi karapan bertujuan meningkatkan nilai jual, peluang kemenangan, serta pendapatan dari penyewaan atau sponsor. Selain itu, karapan sapi mendukung sektor ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan menarik wisatawan. Afifa et al., (2024) Pembangunan daya tarik Festival Karapan Sapi di

Bangkalan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi tercermin dari kontribusi wisatawan lokal dan mancanegara yang meningkatkan pendapatan masyarakat serta daerah. Dengan demikian, budaya ini tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga bentuk investasi yang memberikan keuntungan jangka panjang bagi pemilik sapi dan masyarakat sekitar. Nurlaila & Hasan (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa analisis pendapatan sapi karapan adalah usaha yang menguntungkan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi operasional serta memanfaatkan asetnya secara efisien. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan profitabilitas sering dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Soemarso mendefinisikan laba sebagai selisih antara pendapatan dan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Jika pengeluaran lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Nirawati et al., 2022). Dalam konteks budaya karapan sapi di Madura, konsep Profitabilitas dalam budaya karapan sapi tercermin dari keuntungan ekonomi bagi pemilik sapi karapan dan sektor terkait. Seperti perusahaan yang mengoptimalkan aset untuk laba, pemilik sapi berinvestasi dalam perawatan dan pelatihan guna meningkatkan nilai jual dan peluang kemenangan. Kemenangan tidak hanya meningkatkan *prestise* tetapi juga membuka peluang bisnis, seperti penyewaan sapi dan sponsor. Selain itu, karapan sapi mendukung perekonomian lokal melalui pariwisata dan perdagangan. Dengan demikian, budaya ini tidak hanya tradisi, tetapi juga sumber

profitabilitas bagi masyarakat Madura. Riszqina et al., (2014) Menjelaskan penanganan yang baik meningkatkan peluang sapi karapan untuk menang, mendorong peternak menjaga prestasi dan kondisi sapi. Setelah menang, mereka lebih selektif dalam mengikuti lomba, menghindari perlombaan tingkat bawah agar status, harga diri, dan nilai sapi tetap terjaga.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berbagai aspek Karapan Sapi Madura telah dikaji dari perspektif glocalisasi (Suprpto et al., 2022), sosial-budaya dan sejarah (Refi, et al., 2022), dampak sosial-ekonomi (Hasan, 2012), serta aspek pariwisata dan teknologi (Afifa et al., 2024; Karim & Hudawi, 2023). Beberapa penelitian juga menyoroti dimensi ekonomi Karapan Sapi, seperti analisis pendapatan dan profitabilitas usaha ternak sapi karapan (Riszqina et al., 2014; Nurlaila et al., 2024), serta konsep cost-benefit dari perspektif sosial-psikologis (Leniwati et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis dinamika keuangan Karapan Sapi, mencakup investasi, pengeluaran, dan profitabilitas, dengan pendekatan fenomenologi belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian "Dinamika Keuangan dalam Karapan Sapi Madura: Analisis Investasi, Pengeluaran, dan Profitabilitas" menjadi relevan dan signifikan dalam mengisi kesenjangan literatur, dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek keuangan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan tradisi Karapan Sapi di Madura.

Fenomena karapan sapi di Madura menunjukkan adanya kesenjangan antara investasi dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemilik sapi dengan profitabilitas yang diperoleh. Meskipun pemilik sapi menghabiskan dana besar untuk perawatan, pelatihan, dan persiapan lomba, keuntungan yang diperoleh sering kali tidak sebanding, terutama bagi peserta yang tidak memenangkan

perlombaan. Di sisi lain, tradisi ini tetap menjadi aset ekonomi yang menarik wisatawan dan mendukung sektor usaha terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem keuangan dalam Karapan Sapi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman subjektif para pemilik dan pelaku tim Sapi Karapan dalam memaknai investasi, pengeluaran dan profitabilitas pada tradisi Karapan Sapi di Madura dalam perspektif fenomenologi transendental?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan Untuk Mengungkap dan menggambarkan pengalaman subjektif para pemilik dan pelaku tim Sapi Karapan dalam memaknai investasi, pengeluaran dan makna profitabilitas pada tradisi Karapan Sapi di Madura dalam perspektif fenomenologi transendental.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama pada bidang ekonomi kreatif dan budaya. Hasilnya memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara aspek budaya dengan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada investasi dan profitabilitas. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur mengenai investasi dan keuntungan dalam ekonomi berbasis budaya, memperluas kajian ekonomi kreatif dan tradisional di Indonesia, menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa depan, serta mengembangkan teori tentang hubungan antara budaya, investasi, dan nilai ekonomi yang dihasilkan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi berbagai pihak dalam tradisi Karapan Sapi, baik secara ekonomi, budaya, maupun kebijakan publik. Bagi pemilik sapi, hasilnya dapat menjadi panduan dalam mengelola investasi, anggaran, dan pelatihan agar lebih efisien dan menguntungkan. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi, pariwisata, serta regulasi pembiayaan yang mendukung keberlanjutan Karapan Sapi. Selain itu, temuan ini mendorong integrasi Karapan Sapi dalam promosi pariwisata berbasis budaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

#### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan Menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan fiskal dan keuangan daerah yang memperhatikan aspek investasi, pengeluaran, serta profitabilitas kegiatan budaya seperti Karapan Sapi, guna meningkatkan efisiensi ekonomi sekaligus menjaga nilai tradisi lokal.